

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang cacat memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, atau sosial. Sebagai individu yang memiliki kekurangan maka mereka pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Pandangan masyarakat yang kurang positif juga justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat. Sebenarnya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada mereka harus disikapi secara positif agar mereka dapat dikembangkan seoptimal mungkin potensinya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa (Jahidin, 2010).

Dalam rangka memberdayakan dan memenuhi hak-hak bagi anak berkebutuhan khusus, pengelolaan pendidikan luar biasa dituntut untuk dapat memotivasi dan mengembangkan potensi mereka dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang ada dalam program-program sekolah pengembangan potensi peserta didik merupakan hal yang penting dari pelaksanaan proses pembelajaran, guna membekali siswa kelak dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat hidup mandiri, mampu berkompetisi, dan berani mempertahankan kebenaran, serta eksis dalam kehidupan bermasyarakat minimal mempunyai kemampuan untuk menolong dirinya sendiri (Jahidin, 2010).

Berbagai upaya telah banyak dan tak pernah berhenti dilakukan mulai dari tingkat pusat hingga di tingkat sekolah untuk mengembangkan pendidikan bagi ABK di SLB yang semakin bermutu, namun realita yang ada masih menunjukkan belum tercapainya apa yang dicita-citakan. Mutu ABK selama masih dalam proses hingga setelah lulus dari SLB masih diragukan untuk mampu hidup bermasyarakat secara wajar. Hal ini merupakan tantangan dan kewajiban bersama terutama *stake holders* pendidikan luar biasa sudah semestinya mencari akar permasalahan yang pada akhirnya dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat perkembangan menuju sekolah yang bermutu (Jahidin, 2010).

Kondisi sebagaimana digambarkan di atas tentu ada kaitannya dengan fakta di lapangan yang menunjukkan masih lemahnya dalam bidang-bidang seperti kurikulum, kebijakan sekolah, profesionalisme ketenagaan, sarana prasarana, dan manajemen sekolah. Relevansi dan kedalaman kurikulum tingkat satuan pendidikan masih perlu disempurnakan, sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik ataupun kebutuhan lapangan kerja di masyarakat. Faktor lainnya adalah kebijakan sekolah yang masih perlu dipertegas agar dapat mengikat suatu komitmen bersama untuk mengembangkan sekolah secara optimal karena berjalan tidaknya program-program sekolah akan sangat tergantung pada kebijakan sekolahnya.

Profesionalisme ketenagaan masih belum mencapai kualifikasi yang diharapkan, baik dilihat dari kualifikasi akademik maupun dari segi pengalaman kerjanya. Dikemukakan dalam Petunjuk Teknis Rotasi, Mutasi, dan Promosi

Tenaga Pendidik dan Kependidikan SLB Bidang Pendidikan Luar Biasa Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Tahun 2010/2011 bahwa :” 34% tenaga pendidik masih belum memenuhi kualifikasi yang sesuai untuk tenaga pendidik pada pendidikan khusus.” (Pidarta, 2010).

Hak dan Kewajiban dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak: (a). memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; (b). mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; (c). memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; (d). memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; (e). memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan; (f.) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan; (g). memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas; (h.) memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi; (i) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan; (j). memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan/atau (k). memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Faktor sarana prasarana sekolah-sekolah yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus, masih sangat memprihatinkan. Pada sebagian besar SLB

ruang kelasnya saja masih kurang, bahkan banyak sekolah yang hanya memiliki satu atau dua ruangan kelas saja.

Faktor yang terakhir masalah manajemen sekolah, hal ini penting sekali karena semua sumber daya yang ada di sekolah yang mencakup *man, material, and money* tanpa diatur dengan baik sudah tentu tidak akan banyak berarti bagi perkembangan sekolah. Untuk itu pengetahuan yang dirasakan masih kurang tentang manajemen sekolah bagi para kepala sekolah maupun tenaga yang lainnya perlu ditingkatkan lagi, sehingga para kepala sekolah khususnya maupun guru-guru dapat memahami, mengerti dan pada akhirnya dapat melaksanakan manajemen sekolah dengan baik.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dan bertanggung jawab terhadap perkembangan mental dan emosional muridnya. Menurut Munandar (1999) tugas seorang guru adalah merangsang dan membina perkembangan intelektual, pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri anak. Di Indonesia sekolah khusus seringkali disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) walaupun ada juga sekolah-sekolah khusus yang tidak menamakan dirinya sebagai SLB. Pembentukan Sekolah Luar Biasa memberikan pelayanan yang lebih baik bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa (Sunarjo, 2006).

Di Indonesia sekolah khusus seringkali disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) walaupun ada juga sekolah-sekolah khusus yang tidak menamakan dirinya sebagai SLB. Pembentukan Sekolah Luar Biasa memberikan pelayanan yang lebih baik bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa (Sunarjo, 2006). Jumlah SLB pada tahun 2006/2007 mencapai 1.569 sekolah,

dimana 80,75 % diantaranya SLB swasta (Direktorat PSLB 2003) Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak penyandang kelainan (anak luar biasa) yang meliputi kelainan fisik, mental, dan emosi / sosial (Mikarsa, 2002).

Nasib yang cukup memperhatikan terjadi pada guru SLB swasta di Jombang yang dikabarkan luput dari perhatian pemerintah. Pemerintah dianggap lebih memprioritaskan guru pengajar di SLB Negeri daripada guru di SLB swasta. Guru honorer yang bekerja di SLB negeri lebih diprioritaskan meskipun masa pengabdian mereka tidak selama guru yang mengajar di SLB swasta (www.gtt-jombang.co.tv).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru di SLB yang nantinya akan dijadikan lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa guru-guru yang ada sudah mengabdikan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus rata-rata selama 8 hingga 25 tahun. Namun lamanya mengabdikan bukan berarti gaji para guru menjadi lebih tinggi. Gaji tersebut diterima oleh para guru disebabkan karena hingga saat ini guru masih berstatus GTT (Guru Tidak Tetap) dan menerima gaji Rp 150.000 per bulan. Di sisi lain peran mereka di masyarakat tidak begitu saja ditinggalkan, para guru tersebut masih dapat membagi waktu untuk bersosialisasi di masyarakat. Rutinitas mengajar jam 07.00-12.30 WIB tidak menyurutkan semangat mereka untuk bermasyarakat dilingkungannya. Hasil wawancara dari informan A dan B masih dapat menyempatkan waktu untuk bisa beribadah bersama di masjid dilingkungan

tempat tinggal agar intensitas bersosialisasinya tetap terjaga. Selain itu informan A tetap mengikuti kegiatan-kegiatan sosial lain antara lain, pengajian, dharma wanita, PKK, gotong-royong. Bahkan hasil wawancara dari informan B, masih bisa membagi waktunya untuk memberikan les bimbingan pada anak berkebutuhan khusus di rumah peserta didiknya dengan tidak memungut biaya. Dan tidak jarang di waktu libur, orang tua dari peserta didik menitipkan anak di rumah informan A dan B. Meskipun demikian, para guru di SLB tidak berniat untuk berhenti mengabdikan diri sebagai guru dan mendidik siswa-siswa, karena guru beranggapan pekerjaannya tersebut adalah tabungan untuk di akhirat kelak. Guru di SLB ini memiliki tempat tinggal yang berjarak rata-rata 10 km dari sekolahan. Selain kondisi tersebut, informan pernah mendapat perlakuan kurang menyenangkan dari anak didik mereka, seperti diludahi, diperlakukan tidak senonoh, dan dihina. Namun perlakuan tersebut tidak membuat informan kehilangan perhatian dan kasih sayang terhadap anak didik tersebut. Selain itu informan juga terkadang memberikan sejumlah uang kepada anak didik mereka sebagai cara untuk membujuk mereka agar mau kembali belajar lagi.

Informan lebih memilih bertahan menjadi guru SLB dari pada guru sekolah biasa dengan alasan bahwa guru SLB merasa lebih dapat mencurahkan segala perhatian kepada anak didik mereka yang dianggap lebih membutuhkan jika di bandingkan dengan murid di sekolah biasa. Selain itu informan ingin berusaha merubah pandangan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus yang dianggap oleh masyarakat hanya sebagai beban keluarga dan tidak mampu berbuat apa-apa. Maka dari itu informan berusaha keras untuk memberikan bekal

keterampilan pada anak berkebutuhan khusus sehingga sangat di mungkinkan anak tersebut dapat bermanfaat di masa depannya. Kondisi tersebut membuktikan bahwa adanya keikhlasan yang tulus dari para guru dalam mendidik anak-anak dalam kategori berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka menjadi sebuah sorotan di dunia pendidikan bahwa nasib yang kurang beruntung terjadi pada guru SLB. Meskipun adanya ketimpangan yang terjadi antara gaji dengan tugas, seorang guru tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini lebih didasarkan pada adanya panggilan hati dari seorang guru untuk mendidik murid-muridnya. Perilaku ini biasa disebut dengan perilaku prososial.

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan pada diri manusia. Rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga akan muncul secara spontan tanpa dapat dibendung (Papilaya, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian, dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perilaku prososial pada guru SLB dan faktor apakah yang menyebabkan munculnya perilaku prososial pada guru SLB. Oleh karena itu penulis memilih judul untuk penelitiannya adalah **Perilaku Prososial Pada Guru Sekolah Luar Biasa.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini memahami secara mendalam tentang perilaku prososial dan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku prososial pada guru SLB.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui proses prososial pada guru SLB, dari hasil tersebut dapat diambil manfaat:

1. Untuk guru, dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan perilaku prososial kepada murid-murid di SLB.
2. Untuk Instansi pendidikan terkait, dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih bisa memberikan penghargaan moril dan materiil dalam meningkatkan kesejahteraan guru SLB.